

## BAB II

### PENAFSIRAN AMAR MA'RŪF NAHĪ MUNKAR DALAM TAFSĪR AL-ṬABARĪ

#### A. Biografi Singkat Imam al-Ṭabarī

Abū Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazīd bin Katsīr bin Ghālib al-Amālī al-Ṭabarī,<sup>34</sup> lebih dikenal sebagai Imam al-Ṭabarī, lahir pada tahun 224 H (839 M) di Amul, ibu kota Tabaristan, Persia (sekarang Iran). Sejak kecil, ia menunjukkan kecerdasan luar biasa. Pada usia tujuh tahun, ia telah menghafal al-Qur'an, pada usia delapan tahun beliau menjadi imam salat, dan pada usia sembilan tahun beliau mulai menulis hadits.<sup>35</sup>

Sejak usia muda, Imam al-Ṭabarī telah berkelana ke berbagai wilayah untuk menuntut ilmu. Perjalanan akademiknya dimulai di Ray, di mana ia belajar hadits dari Muhammad bin Ḥumayd al-Rāzī serta sejarah dari Muhammad bin Ḥammād bin al-Daulābī.<sup>36</sup>

Dari sana, ia melanjutkan ke Baghdad dengan niat belajar kepada Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal. Namun, saat tiba di kota tersebut, Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal telah wafat. Oleh karena itu, ia beralih ke Basrah dan Kufah untuk belajar dari berbagai ulama. Di Kufah, ia mendalami ilmu qira'ah dari Sulaimān al-Ṭulḥī serta hadits dari sekelompok ulama, termasuk Ibrāhīm Abī Kuraib Muhammad Ibn A'la al-Ḥamdānī, seorang ahli hadits besar yang

---

<sup>34</sup> Muhammad Bakr Isma'il, *Ibn Jarir al-Tabari Wa Manhajuh Fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), 9.

<sup>35</sup> Abu Abdullah Yaqt Abdullah al-Rumi Al-Hamawi, *Mu'jam al-'Udaba* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 247.

<sup>36</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 4.

darinya Imam al-Ṭabarī meriwayatkan lebih dari 100.000 hadits.<sup>37</sup> Setelah itu, ia kembali ke Baghdad, di mana ia mendalami ilmu qira'ah dengan Aḥmad Ibn Yūsuf al-Sa'labī dan fikih Syafi'i dari Ḥasan Ibn Muhammad al-Sabbāḥ al-Za'farānī serta Abī Sa'īd al-Astakharī.<sup>38</sup>

Tidak berhenti di sana, Imam al-Ṭabarī melanjutkan perjalanannya ke Mesir pada tahun 235 H, saat wilayah itu berada di bawah pemerintahan Aḥmad Ibn Tūlūn. Di sana, ia mempelajari fikih Syafi'i dari Al-Rabī' Ibn Sulaimān al-Murādī, seorang murid langsung dari Imam Syafi'i (peletak dasar-dasar epistemologi ilmu hadits).<sup>39</sup> Ia juga mempelajari fikih Maliki dari murid-murid 'Abdullah Ibn Wahb serta ilmu qira'ah dari Al-'Abbās Ibn al-Wafīd di Beirut. Saat berada di Mesir, ia bertemu dengan Yūnus Ibn 'Abd al-A'la al-Sādafī dan belajar berbagai qira'ah, termasuk qira'ah Ḥamzah dan Warsh. Selain ilmu agama, Imam al-Ṭabarī juga memperdalam ilmu nahwu, sastra, bahasa, dan sejarah dari para ulama setempat.<sup>40</sup>

Imam al-Ṭabarī wafat di Baghdad pada akhir bulan Syawal tahun 310 H (923 M) pada usia 86 tahun. Ia dimakamkan di rumahnya, karena situasi tertentu yang menghalangi pemakaman secara publik.<sup>41</sup>

## **B. Karya-Karya Imam al-Ṭabarī**

Imam al-Ṭabarī dikenal sebagai seorang ilmuwan yang memiliki ketekunan luar biasa dalam mendalami berbagai bidang ilmu. Ia tidak hanya menguasai tafsir, hadits, fikih, dan sejarah, tetapi juga ushul fikih, bahasa Arab,

<sup>37</sup> Isma'il, *Ibn Jarir al-Tabari Wa Manhajuh Fi al-Tafsir*, 25.

<sup>38</sup> Isma'il, 25.

<sup>39</sup> Zainal Muttaqin, "Peranan Imam Syafi'i dalam Pengembangan Hadits," *Samawat* 3, no. 74–86 (2019): 75.

<sup>40</sup> Subhi Al-Salih, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm Lil al-Malayin, 1972), 290.

<sup>41</sup> Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, 6.

bahkan ilmu kedokteran.<sup>42</sup> Kegigihannya dalam menuntut ilmu sejalan dengan kemampuannya dalam menulis, sehingga banyak bidang keilmuan yang ia tuangkan dalam bentuk karya tulis.

Namun, jumlah pasti karya tulisnya masih menjadi perdebatan, karena tidak semua karyanya sampai ke tangan generasi setelahnya. Sebagian besar karyanya, terutama yang berkaitan dengan fikih, hilang. Meskipun demikian, karya-karyanya yang masih ada hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Berikut adalah beberapa karya Imam al-Ṭabarī yang dikenal luas:

1. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an* (Tafsīr al-Ṭabarī)

Merupakan salah satu kitab tafsir tertua dan paling berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam. Tafsir ini disusun dengan pendekatan *bi al-ma'thūr*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Imam al-Ṭabarī dikenal sangat teliti dalam menyampaikan berbagai pendapat, lengkap dengan sanad riwayatnya, serta sering kali memilih pendapat yang dianggap paling kuat. Karya ini dicetak dalam 15 jilid dan hingga kini menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir.<sup>43</sup>

2. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* (Tarikh al-Ṭabarī)

Dikenal sebagai *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, kitab ini merupakan kitab sejarah Islam klasik yang mencatat perjalanan umat manusia dari Nabi Adam hingga masa Dinasti 'Abbasiyah. Disusun secara kronologis dan

---

<sup>42</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, "Ensiklopedia Islam" (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126.

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an Tafsir al-Tabari* (Banjarmasin: Dar al-Salam, 2009).

berbasis riwayat, kitab ini memuat sejarah para nabi, bangsa-bangsa terdahulu, serta peristiwa penting dalam sejarah Islam. Karya ini menjadi rujukan utama dalam studi sejarah Islam karena kelengkapan data dan ketelitian dalam penyampaian sumber.<sup>44</sup>

### 3. *Ikhtilāf al-Fuqahā'* (*Ikhtilāf Ulamā' al-Amṣar Fī Aḥkām Syarā'i al-Islām*)

Kitab ini membahas perbedaan pendapat para ulama fikih dari berbagai mazhab Islam mengenai hukum-hukum syariat. Dengan pendekatan ilmiah dan objektif, Imam al-Ṭabarī menyampaikan pandangan berbagai mazhab, menyebutkan argumen serta dalil masing-masing, dan sesekali mengemukakan pendapat pribadinya. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam memahami keragaman pandangan fikih di kalangan ulama klasik.<sup>45</sup>

### 4. *Tahdhīb al-Āthār wa Tafṣīl al-Thabit 'an Rasūlillah min al-Akhbār*

Kitab ini merupakan kumpulan hadits yang disusun secara sistematis berdasarkan periwayatannya. Dalam kitab ini, Imam al-Ṭabarī meneliti setiap hadits yang diriwayatkannya, menjelaskan maknanya, serta menilai keabsahannya. Meskipun sebagian besar dari karya ini tidak sampai kepada kita secara lengkap, yang tersisa tetap menunjukkan kedalaman ilmu Imam al-Ṭabarī dalam bidang hadits serta usahanya untuk menyajikan dalil-dalil syar'i yang kuat dan terpercaya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, *Tarikh al-Umam Wa al-Muluk*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991).

<sup>45</sup> Abu Dja'far Muhammad Bin Jarir Tabari, *Ikhtilaf al-Fuqaha* (Kairo: Maktabah al-Syarouk al-Da'wah, 2009).

<sup>46</sup> Abu Ja'far al-Tabari Muhammad Bin Jarir Bin Yazid, *Tahdzib al-Atsar Wa Tafshil al-Tsabit 'An Rasulallah Sallallah 'Alaihi Wasallam Min Ahbar* (Al-Qahirah: Syarikah al-Quddus, n.d.).

Dengan banyaknya karya dalam berbagai bidang, Imam al-Ṭabarī tidak hanya dikenal sebagai seorang ahli tafsir dan sejarawan, tetapi juga sebagai ilmuwan ensiklopedis yang memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam. Keilmuan dan warisan intelektualnya tetap menjadi rujukan hingga kini, menunjukkan ketekunan serta kedalaman ilmunya dalam menggali dan menyebarkan pengetahuan.

### C. Sekilas Tentang Kitab Tafsīr al-Ṭabarī

Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an merupakan salah satu karya monumental dari Abū Ja'far. Tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan Tafsīr al-Ṭabarī dan terdiri dari 15 jilid yang mencakup 30 juz, dengan jumlah halaman yang bervariasi di setiap jilidnya. Pada mulanya, tafsir ini sempat hilang, namun kemudian Allah SWT mentakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang pemimpin yang telah mengundurkan diri yaitu Amīr Hamūd bin Abdul al-Rashīd, salah seorang penguasa Nejd.

Dalam tafsir ini, Imam al-Ṭabari mengkaji berbagai bidang ilmu seperti linguistik, nahwu, syair, dan ragam qira'at, serta menyajikan penjelasan rinci terkait riwayat qira'at yang dikemukakan. Melalui berbagai bidang ini, Imam al-Ṭabari mempermudah pembaca dalam memahami makna kata atau ayat al-Qur'an. Dalam proses penafsiran, ia juga sangat cermat dalam memilah dan memilih pendapat yang dianggap paling kuat di antara berbagai pandangan ulama terdahulu.

Imam al-Ṭabari menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ma'thūr* (tafsir berdasarkan riwayat) sebagai metode utama dalam tafsir ini, yaitu menafsirkan

al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in. Selain itu, Imam al-Ṭabari juga memadukan pendekatan linguistik, logika, tasawuf, dan kontekstual, serta melakukan kritik terhadap riwayat yang tidak sahih. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan metode yang komprehensif dan kritis dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, menjadikan Tafsīr al-Ṭabarī sebagai salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam khazanah Islam.<sup>47</sup>

#### D. Metode dan Corak Kitab Tafsīr al-Ṭabarī

Penafsirannya terhadap al-Qur'an mulai berkembang pada abad ke-4 H, yang dipelopori oleh Abū Ja'far melalui karyanya yang berjudul *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia menerapkan metode *isnād*, yaitu pendekatan yang merujuk pada hadits-hadits yang bersumber dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Metode ini kemudian diikuti oleh mufassir lain seperti Ibnu Kathīr dalam tafsirnya *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*. Pendekatan ini selanjutnya dikenal dengan istilah *tafsir bi al-ma'thūr*.

Setelah munculnya tafsir dengan metode tersebut, kemudian muncul berbagai metode dan teknik penulisan lain dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satunya dikemukakan oleh Fahd Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Sulaimān yang mengidentifikasi tujuh metode penafsiran dan empat uslubnya. Ketujuh tersebut adalah metode *tafsir bi al-ma'thūr*, *tafsir fiqh*, *tafsir ilmiah*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir ijtimā'i* (sosial), *tafsir bayānī* (sastra), dan *tafsir intuitif*. Adapun keempat uslub atau teknik penulisan tersebut yakni: *ijmālī* (global), *tahīlī* (analitis), *muqāran* (perbandingan) dan *mauḍū'ī* (tematik).

---

<sup>47</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 527.

Selain metode *isnād*, Abū Ja'far juga menggunakan metode *tahlīfī*, yang memadukan antara riwayat (*tafsir bi al-ma'thūr*) dan rasionalitas (*tafsir bi al-ra'yi*). Dalam praktiknya, metode *tahlīfī* ini diterapkan secara *tajzī'ī*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara terperinci berdasarkan urutan mushaf. Beberapa karakteristik penting dari metode ini antara lain: 1) Penafsiran dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. 2) Penjelasan ayat disertai dengan hadits-hadits Nabi. 3) Mengaitkan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya (*munāsabah ayat*). 4) Menggunakan ayat lain, hadits, akal, atau pendekatan ilmiah untuk memperkuat penafsiran. 5) Menyimpulkan makna dan pesan dari ayat yang telah dibahas.<sup>48</sup>

Corak Tafsīr al-Ṭabarī adalah gabungan antara *bi al-ma'thūr* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berbasis pemikiran).<sup>49</sup> Namun, lebih dominan pada *bi al-ma'thūr* (berbasis riwayat), di mana tafsirnya didasarkan pada riwayat dari berbagai sumber. Meskipun demikian, ia tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menggunakan analisis rasional (*ra'yi*).<sup>50</sup>

Di sisi lain, Imam al-Ṭabarī menolak tafsir yang sepenuhnya mengandalkan akal (*bi al-ra'yi*), terutama jika tidak merujuk pada kaidah bahasa Arab. Namun, larangan ini hanya berlaku untuk ayat-ayat yang membahas hal-hal di luar jangkauan akal manusia.<sup>51</sup> Dalam menjelaskan suatu

---

<sup>48</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, Terj Rosibon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, n.d.), 12.

<sup>49</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka setia, 1949), 66.

<sup>50</sup> Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Terj Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 84.

<sup>51</sup> Quraish Shihab, "Ibn Jarir al-Tabari: Guru Besar Para Ahli Tafsir," *Ulumul Qur'an* 1, no. 1 (1989): 4.

ayat, ia terlebih dahulu menguraikan makna kata dalam bahasa Arab, menganalisis struktur gramatikalnya, serta menguatkannya dengan berbagai bukti, baik dari syair maupun prosa.

## E. Penafsiran Imam al-Ṭabarī Tentang Amar Ma'rūf Nahī Munkar

### 1. QS. Āli-'Imrān Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>52</sup>*

Abū Ja'far berkata: Maknanya adalah, *“Hendaklah ada diantara kalian wahai kaum mukmin, sekelompok umat yang mengajak orang lain kepada kebaikan, yakni ajaran Islam dan syariat yang Allah SWT tetapkan untuk hamba-hamba-Nya.”*

Frasa *“menyuruh kepada yang ma'rūf”* berarti mengajak manusia untuk melakukan kebaikan, termasuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan agama yang dibawanya. Sementara itu, frasa *“mencegah dari yang munkar”* bermakna melarang manusia dari kekufuran kepada Allah SWT dan dari mendustakan Nabi Muhammad SAW serta ajarannya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui jihad hingga mereka tunduk kepada kebenaran. Frasa *“mereka adalah orang-orang yang beruntung”* menunjukkan bahwa mereka yang menjalankan perintah ini

<sup>52</sup> Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1, n.d.

akan memperoleh keberhasilan di sisi Allah SWT, yaitu kehidupan abadi di surga dengan segala kenikmatannya.<sup>53</sup>

Abū Ja'far juga menyebutkan bahwa dalil terkait ayat ini telah dijelaskan dalam tafsir QS. al-Baqarah ayat 5, sehingga tidak perlu diulang kembali. Beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW, seperti 'Uthmān bin 'Affān dan Ibnu Zubair, telah meriwayatkan bacaan ayat ini dengan makna yang sama. Menurut Al-Ḍahḥāk, kelompok yang dimaksud dalam ayat ini adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW dan orang-orang khusus dari kalangan perawi hadits.<sup>54</sup>

## 2. QS. Āli-'Imrān Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma'rūf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahl al-kitāb beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*<sup>55</sup>

Abū Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang sosok yang dimaksud dalam firman Allah SWT, *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ* “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*”

Pendapat pertama menyatakan bahwa ayat ini secara khusus merujuk kepada para sahabat yang berhijrah bersama Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Pendapat ini didukung oleh beberapa riwayat dari Ibnu 'Abbās dan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, yang menyatakan bahwa ayat

<sup>53</sup> Al-Imam Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 6 ed. (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 1971), 385.

<sup>54</sup> Al-Tabari, 385.

<sup>55</sup> *Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.*

tersebut berlaku bagi generasi awal Islam, khususnya mereka yang ikut serta dalam hijrah Nabi Muhammad SAW.<sup>56</sup>

Pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini berlaku bagi seluruh umat Islam, dengan syarat mereka menjalankan perintah Allah SWT, yaitu menyuruh kepada kebaikan (ma'rūf), mencegah dari kemungkaran (munkar), dan beriman kepada Allah SWT. Dengan kata lain, umat Islam akan menjadi yang terbaik jika memenuhi syarat-syarat tersebut.<sup>57</sup>

Pendapat ketiga menafsirkan bahwa umat Islam disebut sebagai “umat terbaik” karena mereka adalah kelompok yang paling banyak menerima ajakan Islam. Tidak ada umat lain yang lebih banyak menerima Islam selain mereka, sehingga Allah SWT menyebut mereka sebagai yang terbaik untuk manusia.<sup>58</sup>

Pendapat keempat menyatakan bahwa umat Islam memang benar-benar yang terbaik yang pernah ada. Ini didukung oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa umat Islam adalah penyempurna 70 umat sebelumnya dan paling mulia di sisi Allah SWT.<sup>59</sup>

Fiman Allah SWT, تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ “*menyuruh kepada yang ma'rūf*” maknanya adalah memerintahkan untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menunaikan hukum-Nya. Sementara itu, lafadz وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ “*dan mencegah dari yang munkar*” maknanya adalah melarang dari menyekutukan Allah SWT, melarang mendustakan Rasul-Nya, dan

---

<sup>56</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 391.

<sup>57</sup> Al-Tabari, 391.

<sup>58</sup> Al-Tabari, 391.

<sup>59</sup> Al-Tabari, 391.

melarang berbuat maksiat. Sedangkan firman Allah SWT *وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* “*dan beriman kepada Allah*” maksudnya adalah, membenarkan Allah SWT, mengikhlaskan tauhid, serta beribadah hanya kepada-Nya.<sup>60</sup>

Abū Ja’far berkata: Jika seseorang bertanya, “Bagaimana dikatakan *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ* dengan penafsiran bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat, dibandingkan kaum-kaum yang terdahulu, padahal (secara susunan bahasa) kalimat *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ* ditujukan kepada satu kaum yang dahulunya paling baik, lalu berubah?” maka dijawab “Makna kalimat tersebut jelas berbeda dengan yang Anda pahami, karena maknanya adalah *أَنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ* “*kalian adalah sebaik-baiknya umat.*”

Jadi, adanya kata *كَانَ* pada ungkapan tersebut dan membuangnya, memiliki makna yang sama, karena makna kalimat tersebut telah sangat dikenal. Demikian pula jika seseorang mengatakan bahwa kalimat *كُنْتُمْ* adalah lafadz *kana tam*, maka maknanya adalah, “*kalian diciptakan dalam keadaan sebaik-baik umat.*”<sup>61</sup>

Abū Ja’far berkata: Maksud ayat tersebut adalah, “Seandainya ahli Injil dan Taurat dari kalangan Yahudi dan Nasrani membenarkan Nabi Muhammad SAW dan segala yang dibawanya, maka hal itu menjadi sesuatu yang lebih baik bagi mereka di dunia dan di akhirat.”

Kalimat *مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ* “*di antara mereka ada yang beriman,*” maksudnya adalah di antara Ahl al-Kitāb; Yahudi dan Nasrani, ada yang membenarkan Rasulullah SAW dan segala yang dibawanya. Kalimat *وَآكثَرُهُمْ*

<sup>60</sup> Al-Tabari, 391.

<sup>61</sup> Al-Tabari, 392.

الْفٰسِقُونَ “dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik,”

maksudnya adalah yang keluar dari agama mereka.<sup>62</sup>

### 3. QS. Āli-‘Imrān Ayat 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي  
الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّٰلِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang *ma’rūf*, mencegah dari yang *munkar*, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh.”<sup>63</sup>

Abū Ja’far berkata: Firman Allah SWT وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“mereka beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan,” maknanya adalah mereka membenarkan Allah SWT dan Hari Kebangkitan, serta mengetahui bahwa Allah SWT akan membalas amal perbuatan mereka; tidak seperti kaum musyrik yang mengingkari ke-Esaan Allah SWT, mereka menyekutukan Allah SWT dengan selain-Nya, mendustakan Hari Kebangkitan, dan mengingkari pembalasan amal.<sup>64</sup>

Kalimat وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ “mereka menyuruh kepada yang *ma’rūf*” maknanya adalah mereka mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menjalankan ajaran yang benar. Kalimat وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ “dan mencegah dari yang *munkar*,” maknanya adalah mereka melarang manusia dari kekufuran dan mencegah mereka agar tidak mendustakan Nabi Muhammad SAW serta ajaran yang dibawanya.

Berbeda dengan kaum Yahudi yang justru mengajak manusia kepada kekufuran dan mendustakan Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang

<sup>62</sup> Al-Tabari, 392.

<sup>63</sup> *Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.*

<sup>64</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 402.

beriman ini menyeru manusia untuk mengakui kebenaran beliau dan ajarannya. Kalimat *وَيُسَارِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ* “*dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan,*” maknanya adalah mereka berupaya dengan cepat dalam melakukan perbuatan baik karena takut kehilangan kesempatan sebelum ajal menjemput.<sup>65</sup>

Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa orang-orang dari kalangan Ahl al-Kitāb yang memiliki sifat demikian termasuk dalam golongan orang-orang saleh. Sebaliknya, sebagian Ahl al-Kitāb yang tetap dalam kekufuran telah kehilangan rahmat Allah SWT karena menolak kebenaran, membunuh para nabi, berbuat maksiat, dan melampaui batas.<sup>66</sup>

#### 4. QS. Al-A'rāf Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ  
الْحَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ  
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang ma'rūf, mencegah dari yang munkar; menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”<sup>67</sup>

Abū Ja'far berkata: Firman ini merupakan penjelasan dari Allah

SWT tentang orang-orang yang dijanjikan Allah SWT kepada Nabi Musa

<sup>65</sup> Al-Tabari, 402.

<sup>66</sup> Al-Tabari, 402.

<sup>67</sup> Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.

AS akan dituliskan rahmat untuk mereka yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya, *وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ*, “*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*” mereka adalah umat Nabi Muhammad SAW, karena tidak ada rasul utusan Allah SWT yang memiliki sifat seperti ini; *ummi* (tidak pandai baca tulis) selain Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT, *الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ*, “*yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.*” Huruf ha’ (nya) pada ayat, *يَجِدُونَهُ*, ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>68</sup>

Abū Ja’far berkata: Allah SWT berfirman, “Nabi yang *ummi* (Nabi Muhammad SAW) ini memerintahkan para pengikutnya agar melaksanakan kebaikan yaitu beriman kepada Allah SWT serta wajib menaati segala perintah dan larangan-Nya.” Itulah perbuatan baik yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Ia melarang mereka berbuat kemungkaran, yaitu perbuatan syirik kepada Allah SWT dan mencegah dari segala larangan Allah SWT.

Firman-Nya *وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ* “*dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik*” maksudnya adalah segala hal yang diharamkan masyarakat Jahiliyah. *وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ* “*dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk,*” yaitu daging babi dan riba serta segala makanan dan minuman yang mereka halalkan, padahal diharamkan Allah SWT. Adapun firman-Nya *وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ* para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan, sebagian dari mereka berpendapat bahwa makna *الاصر* adalah perjanjian dan ikatan yang mereka terapkan atas Bani Isra’il agar

<sup>68</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 84.

menjalankan apa yang terdapat dalam Taurat.<sup>69</sup>

Abū Ja'far berkata: Pendapat yang lebih utama makna *إِصْرُهُمْ* adalah perjanjian. Maksudnya adalah “Nabi Muhammad SAW telah menggugurkan perjanjian yang ditetapkan Allah SWT kepada bani Isra’il, seperti pelaksanaan Taurat dan melaksanakan ajaran berat yang terkandung di dalamnya, seperti hukuman potong tangan bagi orang yang buang air kecil, tidak sesuai dengan ketentuan Taurat, mengharamkan harta rampasan perang, dan hukum-hukum lain yang diwajibkan kepada mereka.” Hukum al-Qur'an menghapus semua itu.<sup>70</sup>

Abū Ja'far berkata: Allah SWT berfirman “*Orang-orang yang mempercayai Nabi yang ummi (Nabi Muhammad SAW), mereka mengakui kenabiannya.*”

Makna *وَعَزَّزُوهُ* “memuliakan,” adalah mengagungkannya dan menjaganya dari kejahatan manusia. Makna *وَنَصَرُوهُ* “menolongnya” adalah membantu Rasulullah SAW menghadapi musuh-musuh Allah SWT dengan cara jihad dan memerangi mereka. Makna *وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ* “*dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an).*” maksudnya adalah al-Qur'an dan Islam.

Makna *أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ* “*mereka itulah orang-orang yang beruntung,*” maksudnya adalah orang-orang yang melaksanakan semua itu, yang telah disebutkan Allah SWT, adalah umat Nabi Muhammad SAW. Mereka akan memperoleh apa yang mereka cari dan mereka harapkan

---

<sup>69</sup> Al-Tabari, 85.

<sup>70</sup> Al-Tabari, 86.

dengan melakukan semua itu. Mereka yang berpendapat demikian adalah: Bishr bin Mu'ādh, menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'īd menceritakan kepada kami dari Qatādah, ia berkata: “Orang-orang Yahudi itu menyiksa karena mereka iri dan dengki kepada Rasulullah SAW.<sup>71</sup>

Maksud ucapan Qatādah “Mereka menyiksa karena iri dan dengki kepada Rasulullah SAW,” adalah kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan membawa al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang Yahudi jika mereka mengikutinya, karena beliau datang dengan melepaskan beban dan belenggu dari mereka. Akan tetapi mereka iri dan dengki. Itulah yang membuat mereka ingkar dan tidak mau menerima keringanan yang diberikan, sehingga Allah SWT akhirnya membuat mereka hina.<sup>72</sup>

#### 5. QS. Al-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) ma'rūf dan mencegah (berbuat) munkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>73</sup>*

Abū Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, *“Adapun orang-orang mukmin dan mukminat, mereka adalah orang-orang yang membenarkan ke-Esaan Allah SWT, kerasulan utusan-Nya, dan ayat-ayat-Nya. Bahkan salah satu sifat mereka adalah saling menolong dan menopang.”*

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ *“mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rūf,”* ia

<sup>71</sup> Al-Tabari, 87.

<sup>72</sup> Al-Tabari, 87.

<sup>73</sup> Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.

berkata, “Mereka mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, serta ajaran yang dibawa oleh rasul dari sisi-Nya.” وَيَتَّبِعُونَ الصَّلَاةَ “*mendirikan salat,*” ia berkata, “Mereka secara konsisten menunaikan salat wajib sesuai ketentuan syariat.” وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ “*menunaikan zakat,*” ia berkata, “Mereka memberikan zakat kepada yang berhak menerimanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT.” *dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya,*” ia berkata, “Mereka bersepakat untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi segala bentuk kemungkaran..”

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ “*mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah,*” ia berkata, “Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut akan diberi rahmat oleh Allah SWT, dijauhkan dari azab-Nya, dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sebaliknya, rahmat ini tidak diberikan kepada mereka yang mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya, menghalangi orang lain dalam berbuat kebaikan, serta justru menyuruh orang untuk melakukan kemungkaran. Selain itu, mereka enggan menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya.”

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ “*sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,*” ia berkata “Sesungguhnya Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan sanksi kepada siapa pun yang durhaka dan kafir kepada-Nya. Namun, Dia juga memiliki kebijaksanaan dalam menunda atau mencegah hukuman sesuai dengan kehendak-Nya.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 415.

## 6. QS. Al-Taubah Ayat 112

الَّذِينَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّاجِدُونَ الْرُكَّعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat ma’rūf dan mencegah berbuat munkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.”<sup>75</sup>

Abū Ja’far berkata: Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya Allah SWT membeli orang-orang mukmin yang bertaubat, yang beribadah dengan diri dan jiwanya.*”

Makna التَّائِبُونَ “orang-orang yang bertaubat,” adalah mereka yang kembali dari perbuatan yang dibenci Allah SWT menuju perbuatan yang diridai-Nya. Dalam berbagai riwayat, Al-Ḥasan dan ulama lainnya menjelaskan bahwa mereka bertaubat dari kesyirikan dan kemunafikan serta meninggalkan dosa-dosa tanpa mengulanginya lagi. Sementara itu, lafadz الْعَبْدُونَ “orang-orang yang beribadah,” maksudnya adalah mereka yang tunduk kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut dan bersungguh-sungguh dalam menyembah-Nya, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Mereka senantiasa melaksanakan ibadah sepanjang waktu.

Lafadz الْحَمِيدُونَ “orang-orang yang memuji” maksudnya adalah mereka yang selalu memuji Allah SWT dalam segala situasi, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. Beberapa ulama menafsirkan bahwa mereka bersyukur atas nikmat Islam yang mereka terima. Lafadz السَّائِحُونَ “orang-orang yang berpuasa” maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.

<sup>75</sup> Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.

Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW dan para sahabat menjelaskan bahwa makna السَّائِحُونَ adalah mereka yang menjalankan puasa sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>76</sup>

Sementara itu, firman-Nya الرُّكُّوعَ السَّجِدُونَ “orang-orang yang ruku’ dan sujud,” maksudnya adalah orang-orang yang salat dan melakukan ruku’ serta sujud di dalamnya. Sedangkan firman Allah SWT, الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّائِبُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ “orang-orang yang memerintahkan perbuatan ma’rūf dan melarang yang munkar,” maksudnya adalah mereka menyuruh orang-orang melakukan ajaran agama dengan benar, mengikuti petunjuk dan bimbingan Rasulullah SAW serta melarang kemungkaran, berupa semua perbuatan dan ucapan yang dilarang oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya.

Sedangkan lafadz وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ “orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah,” maksudnya adalah orang-orang yang selalu melaksanakan kewajiban dan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT. Firman Allah SWT وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ “dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu,” maksudnya adalah, beri kabar gembira kepada mereka yang membenarkan janji Allah SWT kepada mereka, karena mereka telah menepati janji mereka kepada Allah SWT. Bila mereka menepati janji kepada Allah SWT, maka Allah SWT pasti memenuhi janji-Nya dengan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 485.

<sup>77</sup> Al-Tabari, 487.

## 7. QS. Al-Hajj Ayat 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَهُمْ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang *ma’rūf*, dan mencegah dari yang munkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.”<sup>78</sup>

Maksud lafadz *الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ* “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi” maksudnya adalah bahwa jika Allah SWT memberi mereka kemenangan atas suatu negeri, seperti saat mereka mengalahkan kaum musyrik di Makkah, mereka akan menaati Allah SWT dengan menjalankan salat sesuai ketentuannya, menunaikan zakat, dan melaksanakan perintah-perintah agama lainnya. Kelompok yang dimaksud dalam ayat ini adalah para sahabat Rasulullah SAW.<sup>79</sup>

Maksud lafadz *وَآتَوُا الزَّكَاةَ* “menunaikan zakat,” adalah mereka menyerahkan zakat dari harta mereka kepada pihak yang berhak menerimanya sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Maksud lafadz *وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ* “menyuruh berbuat yang *ma’rūf*,” adalah mengajak manusia untuk meng-Esakan Allah SWT, menaati-Nya, dan melakukan kebaikan yang dikenal oleh orang-orang beriman.

Maksud lafadz *وَهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ* “dan mencegah dari perbuatan yang *munkar*,” adalah melarang perbuatan syirik kepada Allah SWT serta kemaksiatan yang dianggap munkar oleh orang-orang beriman. Maksud

<sup>78</sup> Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.

<sup>79</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 167.

lafadz *وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ* “dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,” adalah segala urusan makhluk akan berujung kepada Allah SWT, di mana setiap individu akan menerima balasan atau hukuman di akhirat.<sup>80</sup>

#### 8. QS. Luqmān Ayat 17

يُيَسِّرِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang *ma'rūf* dan cegahlah (mereka) dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”<sup>81</sup>

Allah SWT berfirman memberitahukan ucapan Luqmān kepada putranya *يُيَسِّرِي أَقِمِ الصَّلَاةَ* “wahai anakku, dirikanlah salat,” sesuai dengan segala ketentuannya. *وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ* “dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik,” perintahkanlah manusia agar taat kepada Allah SWT dan mengikuti perintah-Nya. *وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar.” Laranglah manusia dari perbuatan maksiat dan jatuh ke dalam perbuatan haram. *وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,” dari segala perbuatan manusia terhadapmu, ketika engkau memerintahkan mereka melakukan perbuatan baik dan melarang mereka dari perbuatan maksiat. *إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* “sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” Sesungguhnya semua itu termasuk perkara-perkara yang diperintahkan Allah SWT agar dilaksanakan dengan keteguhan.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Al-Tabari, 167.

<sup>81</sup> *Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1.*

<sup>82</sup> Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 214.